
PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI

Muhammad Rusydi Rasyid

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: mrusydi1972@gmail.com

Abstrak:

Sosiologi merupakan pendekatan studi tentang pendidikan, menghantarkan untuk memahami kaitannya sosiologi dengan pendidikan. Sosiologi pendidikan memiliki perspektif yang beragam, sejalan dengan keragaman yang terjadi dalam perspektif kajian sosiologi pada umumnya. Juga memahami pembagian perspektif sosiologi pendidikan yang berorientasi makro dan mikro dengan sejumlah teori yang berpayung di dalam perspektifnya. Sosiologi pendidikan dapat membantu memahami perencanaan, proses implementasi dan implikasi penerapan program maupun kebijakan tertentu. Dalam pembagian perspektif sosiologi pendidikan akan diperlihatkan perbedaan sosiologi pendidikan yang berorientasi pada dimensi kajian makro dan dimensi kajian mikro. Selain itu, dipaparkan pula Teori Fungsional Struktural, Teori Konflik, Teori interaksionisme simbolik. Sosiologi memberi sumbangan yang berarti bagi mereka yang tertarik dalam upaya melakukan kajian kritis terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Jika kita bisa memahami apa yang ada di lingkungan sekitar, maka besar peluang kita untuk dapat mengendalikan perubahan masyarakat.

Abstract:

Sociology is an educational study approach, delivering to understand the relation of sociology to education. Sociology of education have diverse perspectives, in line with the diversity of perspectives that occurred in the study of sociology in general. Also understand the distribution of educational sociology perspective oriented in macro and micro with a number of theories within its perspective. Sociology of education can help to understand the planning, the implementation process and the implications of the implementation of certain programs or policies. In the division of educational sociology perspectives, it will be demonstrated the differences in educational sociology oriented in macro and micro studies. Beside that, it also presents the structural functional theory, the conflict theory, and the theory of symbolic interactionism. Sociology contributes significantly for those interested in efforts to conduct a critical assessment of what is happening in society. If we can understand what is in the society, then great opportunities for us to be able to control the changes in society.

Kata kunci:

Teori Fungsional Struktural, Teori Konflik, Teori Interaksionisme Simbolik

LATAR belakang sosial lahirnya sosiologi adalah perubahan masyarakat di Eropa Barat akibat Revolusi industri di Inggris dan Revolusi Prancis. Banyak

orang pada masa itu berharap bahwa revolusi industri dan revolusi Prancis bakal membawa kemajuan dengan munculnya teknologi baru yang mempermudah sekaligus meningkatkan produksi masyarakat dan berharap akan timbul kesamaan (*egaliter*), persaudaraan (*fraternite*) dan kebebasan (*liberte*) yang menjadi semboyan dari revolusi. Akan tetapi, sesuatu yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Revolusi memang telah mendatangkan perubahan, namun pada saat yang sama juga telah mendatangkan kekhawatiran yang lebih besar yaitu timbulnya anarki –situasi tanpa aturan– dan kekacauan lebih besar pasca revolusi. Sebagai akibat dari revolusi industri, timbul kesenjangan sosial yang baru antara yang kaya dan yang miskin.

Perubahan tatanan sosial kehidupan masyarakat Eropa pada sekitar awal abad ke-20 menyebabkan manfaat sosiologi menjadi penting dalam mendampingi proses-proses pendidikan di Eropa. Perkembangan tersebut merupakan efek dari revolusi sosial di berbagai penjuru wilayah Eropa yang memicu akselerasi perubahan arah perkembangan masyarakat Eropa (Ahmadi, 1991: 1). Era transisi perubahan sosial tersebut menimbulkan konsekuensi logis yang *unpredictable* kedatangannya, antara lain merebaknya keraguan akan nilai dan tatanan normatif yang telah mapan, mengalami erosi jika tidak dilakukan penguatan orientasi. Bantuan ilmu sosiologi dengan segala komponen konsepsionalnya mendapat sambutan positif dari kalangan praktisi pendidikan, sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi suatu paduan yang stabil sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bersifat fungsional dalam sistem kehidupan manusia.

Aktivitas masyarakat dalam pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pendidikan dapat dijadikan instrument oleh individu untuk dapat berintraksi secara tepat di komunitas dan masyarakatnya. Pada sisi yang lain, sosiologi pendidikan akan memberikan penjelasan yang relevan dengan kondisi kekinian masyarakat, sehingga setiap individu sebagai anggota masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakatnya (Batubara, 2004: 13-14).

Namun demikian, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat merupakan bentuk lain dari pola budaya yang dibentuk oleh suatu masyarakat. Pendidikan tugasnya tentu saja memberi penjelasan mengapa suatu fenomena terjadi, apakah fenomena tersebut merupakan sesuatu yang harus terjadi, dan bagaimana mengatasi segala implikasi yang bersifat buruk dari

berkembangnya fenomena tersebut, sekaligus memelihara implikasi dari berbagai fenomena yang ada.

Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat (Khalidun, 2008: 73). Lembaga-lembaga, kelompok sosial dan proses sosial terdapat hubungan yang saling terjalin, di dalam interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya (Rudito dan Famiola, 2008: 58-59).

Penjelasan tersebut melekat kuat aspek sosiologisnya. Sementara dari segi paedagogisnya, bahwa seluruh individu dan masyarakat dari anak-anak sampai orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan proses-proses sosialnya, berlangsung di seputar sistem pendidikan yang selalu bergerak dinamis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa *grand theory* yang terukir dalam sejarah menjadi sebuah paradigma yang mempengaruhi dunia pendidikan. Paradigma besar dalam sosiologi kemudian berkembang menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, struktural, fungsional dan interaksionisme. Para pendidik –sadar atau tidak– menganut salah satu paradigma sosiologi. Teori-teori ini akan menjadi *concern* pembahasan dalam makalah ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka *major problem* dalam makalah ini adalah bagaimana pendidikan dalam perspektif teori sosiologi? Sebagai penjabaran dari *major problem* maka disusunlah sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan dalam perspektif teori fungsional struktural?
2. Bagaimana pendidikan dalam perspektif teori konflik teori sosiologi?
3. Bagaimana pendidikan dalam perspektif teori interaksionisme simbolisme?

PEMBAHASAN

Teori Fungsional Struktural

Teori fungsional struktural berkembang pada tahun 1940-1950-an, dan dianggap sebagai *standard theory* yang banyak dianut oleh sosiolog. Emile Durkheim dan Max Weber dianggap sebagai inspirator fungsional struktural. Durkheim menganggap bahwa masyarakat adalah totalitas organis dengan realitasnya masing-masing yang mempunyai sejumlah kebutuhan dan fungsi yang harus dipenuhi sehingga masyarakat tetap *sustainable* (Susdiyanto, 2009: 27). Di Amerika teori ini berkembang melalui jalur Talcot Parsons dan

Robert Merton. Teori ini menekankan aspek keteraturan dan menghindari konflik. Teori ini berpendapat bahwa masyarakat suatu sistem yang diibaratkan seperti tubuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkait, menyatu antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing mempunyai peran (Ritzer, 2009: 25). Bagian yang satu dengan lainnya tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain (Raho, 2007: 48). Contoh sederhana dikemukakan oleh Bernard, untuk menganalisis bisnis penerbangan perlu dilihat secara fungsional. Bisnis penerbangan itu terdiri dari berbagai elemen, seperti pesawat, pilot, pramugari, penjual tiket, mekanik, penumpang, penjaga menara, karyawan dan sebagainya. Bisnis penerbangan tersebut akan berjalan dengan lancar jika semua elemen bekerja sesuai fungsinya (Raho: 48). Perubahan atau tidak berfungsinya salah satu dari komponen tersebut akan mengakibatkan kemacetan dan ketidakseimbangan (Faqih, 1999: 80-81). Menurut teori ini, jika terjadi konflik dalam masyarakat maka dianggap integrasi sosial dan keseimbangan tidak berfungsi sehingga diperlukan usaha untuk segera mencari solusi agar masyarakat tetap berada dalam keseimbangan (O’Dea, 1995: 3).

Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap struktur dalam sosial, fungsional terhadap yang lainnya. Fungsi merupakan akibat-akibat yang dapat diamati menuju adaptasi atau penyesuaian dalam satu sistem. Fungsionalisme lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi bersifat netral secara ideologis, struktur sosial dapat saja memberi kontribusi terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial terhadap atau sebaliknya, menimbulkan akibat yang bersifat negatif (Muthali’in, 2001: 27). Seperti, perbudakan di Amerika Serikat, fungsional bagi masyarakat kulit putih karena sistem tersebut dapat menyediakan tenaga buruh murah, memajukan ekonomi pertanian gandum dan kapas. Begitu pula, misalnya, perburuan terhadap masyarakat Aborigin, fungsional bagi masyarakat kulit putih –pendatang dari Inggris– karena menciptakan daerah baru dan lahan baru bagi kerajaan. Namun sebaliknya, perbudakan mempunyai disfungsi, sistem perbudakan berimplikasi pada ketergantungan terhadap ekonomi pertanian dan tidak siap memasuki industrialisasi.

Salah satu karya yang terkenal dari fungsionalisme adalah teori tentang stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dianggap sebagai suatu kenyataan universal untuk mempertahankan keberlangsungan hidup suatu masyarakat (Langer, 2005: 107). Stratifikasi yang dimaksud bukan individu-individu tetapi posisi yang mengandung prestise yang bervariasi di dalam masyarakat, sehingga memotivasi masyarakat dan menempatkan orang sesuai dengan

posisi dalam sistem stratifikasi tersebut (Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 53). Teori ini mendapat kritikan yang cukup tajam dari para ahli yang kontra dengan teori ini, karena dianggap melanggengkan posisi-posisi khusus melalui kekuasaan, prestise dan kekayaan. Orang bisa saja termotivasi bukan karena prestise tetapi karena kepuasan yang ia dapatkan dari pekerjaannya karena memperoleh kesempatan melakukan pelayanan.

Menurut Weber, stratifikasi merupakan kekuatan sosial yang berpengaruh besar. Seperti halnya dalam sekolah, pendidikan merupakan variabel kelas atau status. Pendidikan akan mengantar seseorang untuk mendapatkan status yang tinggi yang menuju kearah konsumeris yang membedakan dengan kaum buruh. Namun tekanan disini bukan pada pendidikannya melainkan pada unsur kehidupan yang memisahkan dengan golongan lain. Menurut Weber, dalam dunia kerja belum tentu mereka yang berpendidikan tinggi lebih terampil dengan mereka yang diberi latihan-latihan, namun pada kenyataanya mereka yang berpendidikan tinggi yang menduduki kelas penting. Jadi pendidikan seperti dikuasai oleh kaum elit, dan melanggengkan posisinya untuk mendapatkan status dan kekuasaannya.

Teori ini menekankan pada fungsi peran dari struktur sosial yang didasarkan pada konsensus dalam suatu masyarakat. Struktur itu sendiri berarti suatu sistem yang terlembagakan dan saling berkaitan. Kaitannya dengan pendidikan, Talcot Parson, mempunyai pandangan terhadap fungsi sekolah diantaranya:

1. Sekolah sebagai sarana sosialisasi. Sekolah mengubah orientasi kekhususan ke universalitas salah satunya yaitu mainset selain mewarisi budaya yang ada juga membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Selain itu juga mengubah alokasi seleksi (sesuatu yang diperoleh bukan dengan usaha seperti hubungan darah, kerabat dekat dan seterusnya) ke peran dewasa yang diberikan penghargaan berdasarkan prestasi yang sesungguhnya.
2. Sekolah sebagai seleksi dan alokasi, sekolah memberikan motivasi-motivasi prestasi agar dapat siap dalam dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang unggul.
3. Sekolah memberikan kesamaan kesempatan. Suatu sekolah yang baik pastinya memberikan kesamaan hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya (Wulandari, 2009: 174-176).

Teori fungsional struktural sampai sekarang masih mempengaruhi dunia pendidikan meskipun disana sini mendapat kritik. Teori ini, masih dinggap *up date* – tentu saja terdapat modifikasi dari para penganutnya, sosiolog – untuk menjadi pisau analisis dalam mengkaji pendidikan dalam perspektif sosiologi.

Teori Konflik

Teori konflik berkembang sebagai *counter* terhadap fungsional struktural. Teori ini menganggap bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok dan golongan yang berbeda kepentingan. Konflik ini diharapkan mampu memperteguh identitas. Sehingga dalam teori konflik dibutuhkan katup pengaman untuk mengamankan konflik tersebut.

Karl Marx dianggap sebagai orang yang paling banyak memberi sumbangsi dalam pengembangan teori sosial konflik. Teori konflik Karl Marx didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat. Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke- 19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal – borjuis– dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar (Lukacs, 2010: 95-100 dan Umar, 1999: 43-51). Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis –*false consiousness*– dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga.

Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka. Teori ini belakangan dikembangkan oleh Merton dan Parsons (Faqih: 80).

Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa terjadinya *class struggle* antara satu kelompok dengan kelompok lain karena adanya perbedaan kepentingan maka akan melicinkan jalan terciptanya sebuah masyarakat (Al-Nadwi, 1983: 49-50 dan Rex, 1985: 150-155). Ini dikarenakan suatu masyarakat harus memilih salah satu kelompok. Dari hasil persaingan perebutan kekuasaan itu lahir tatanan kelas masyarakat pemenang yang kemudian mampu membentuk tatanan ekonomi dan peradaban yang maju dalam masyarakat. Secara sederhana dapat dicontohkan dalam kelompok kecil misalnya keluarga, teori sosial konflik melihat keluarga bukan sebagai bagian yang harmonis dan seimbang tetapi dianggap sebagai bahagian dari sebuah sistem yang penuh dengan konflik (Megawangi, 1999: 91). Suatu hal yang ironis diperlihatkan dari teori ini yaitu dianggapnya hubungan antara suami dan isteri tidak ubahnya dengan penguasa dan yang dikuasai (Susan, 2009: 5). Hal ini terkait dengan persaingan peran dan dominasi di dalam keluarga. Situasi konflik yang terjadi di masyarakat atau di dalam rumah tangga

bukanlah sesuatu yang abnormal tetapi dianggap sebagai suatu proses secara alami menuju kepada terjadinya suatu perubahan.

Menurut Dahrendorf, dalam setiap kelompok orang berada pada posisi dominan berupaya mempertahankan *status quo*, sedangkan orang yang berada pada posisi marginal atau subordinat berusaha mengadakan perubahan (Ritzer dan Goodman, 2008: 156). Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Misalnya generasi tua dan muda dan seterusnya (Soekanto, 2009: 290). Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Rahayu, 2007: 117). Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain. Misalnya, perang yang terjadi bertahun-tahun yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok Negara Arab dan Israel.

Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua: *pertama*, konflik realistik, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan. *Kedua*, konflik non-realistik, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Pada masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka. Terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresi. Contohnya, dua pengacara yang selama masih menjadi mahasiswa berteman erat. Kemudian setelah lulus dan menjadi pengacara dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut mereka untuk saling berhadapan di meja hijau. Masing-masing secara agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya, tetapi setelah meinggalkan persidangan mereka melupakan perbedaan dan pergi ke restoran untuk membicarakan masa lalu.

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang

pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut.

Coser mengutip hasil pengamatan Simmel yang meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat Yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan (Rahayu: 117). Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil *conflict in-group* merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian, ia menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan.

Teori Konflik tidak mengakui kesamaan dalam suatu masyarakat. Menurut Weber, stratifikasi merupakan kekuatan sosial yang berpengaruh besar. Pendidikan akan mengantar seseorang untuk mendapatkan status yang tinggi yang membedakan dengan kaum buruh. Namun tekanan disini bukan pada pendidikannya melainkan pada unsur kehidupan yang memisahkan dengan golongan lain. Menurut Weber, dalam dunia kerja mereka yang berpendidikan tinggi yang menduduki kelas penting. Jadi pendidikan seperti dikuasai oleh kaum elit, dan melanggengkan posisinya untuk mendapatkan status dan kekuasaannya.

Teori Interaksionisme Simbolik

Inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Para ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Teori ini beranggapan bahwa individu adalah obyek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Dalam perspektif ini dikenal nama sosiolog George Herbert Mead (1863–1931), Charles Horton Cooley (1846–1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok (Poloma, 2007: 254-255). Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan

sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang (Soeprpto, <http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html>).

Dapat dicontohkan, hubungan seorang guru dengan peserta didik. Dalam hubungan tersebut ada pola yang telah diatur, peserta didik sebagai orang yang akan menerima informasi dan guru sebagai orang yang akan melakukan transformasi pengetahuan. Guna mengetahui keberhasilan peserta didiknya, ia harus melakukan penilaian. Pandangan peserta didik terhadap dirinya dan teman-temannya dipengaruhi oleh penilaian guru yang bersangkutan. Lalu diberilah label atas dasar interpretasi bahwa peserta didik yang duduk di bangku depan berkelakuan baik, sopan, rajin, dan pintar. Peserta didik yang berada di baris belakang sepertinya kurang pintar, tidak perhatian terhadap pelajarannya, dan malas. Sehingga perhatian guru terhadap mereka yang diinterpretasikan subordinat dalam prestasi belajar akan berbeda. Padahal, dapat saja kemampuan semua peserta belajar di satu kelas tidak signifikan perbedaannya atau mirip (Jones, 2009: 144). Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi langsung dengan melihat dari dekat –tidak sepintas– serta memberi perlakuan sama yang mendorong peserta didik tersebut mempunyai progres akademik yang positif sehingga interpretasinya benar dan sesuai dengan fakta lapangan.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Siburian, <http://blog.unila.ac.id/rone/mata-kuliah/interaksionisme-simbolik>), yaitu:

Meaning (Makna)

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

Language (Bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui

penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik.

Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat, atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah Manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda yang arbitrer. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa Interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

Thought (Pemikiran)

Premis ketiga Blumer adalah interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai inner conversation, Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Seseorang memerlukan bahasa untuk berpikir dan berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan software untuk menjalankan *mind*.

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa self adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas. *I* adalah kekuatan spontan yang tidak dapat diprediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir. Sementara *me* adalah gambaran diri yang tampak dalam *the looking-glass* dari reaksi orang lain.

Me hanya dapat dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus menerus mulai dari keluarga, teman bermain, sekolah, dan seterusnya. Oleh karena itu, seseorang membutuhkan komunitas untuk mendapatkan konsep dirinya. Seseorang membutuhkan *the generalized other*, yaitu berbagai hal (orang, obyek, atau peristiwa) yang mengarahkan bagaimana kita berpikir dan berinteraksi dalam komunitas. *Me* adalah organized community dalam diri seorang individu.

Baik manusia dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif jika dibandingkan dengan perspektif-perspektif sosiologis yang konvensional. Disini ini masyarakat tersusun dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan

berubah, yang selalu berada dalam proses menjadi dan tak pernah selesai terbentuk sepenuhnya.

Dengan mengetahui interaksionisme simbolik sebagai teori maka lebih mudah memahami fenomena sosial melalui pencermatan individu. Ada tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolis ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna; makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Teoritisi struktural fungsional cenderung melihat fakta sosial memiliki kerapian antar hubungan dan keteraturan yang sama dengan yang dipertahankan oleh konsensus umum. Sedangkan teoritisi konflik cenderung menekankan kekacauan antar fakta sosial, serta gagasan mengenai keteraturan dipertahankan melalui kekuasaan yang memaksa dalam masyarakat. Dalam pendidikan, suasana kondusif selalu harus dijaga dan menghindari konflik dengan *stake holders*.
2. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Sehingga ketiadaan konflik bukanlah indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan. Pendidikan yang dilaksanakan baik pemerintah maupun swasta adalah pendidikan yang tidak statis, akan tetapi penuh dengan dinamika sosial. Konflik yang terjadi dalam pendidikan adalah bagaian dari proses konstruksi pendidikan ke arah yang lebih baik.
3. Teori Interaksionisme simbolis berasumsi bahwa kehidupan sosial hanya bermakna pada tingkat individual yang realitas sosial itu tidak ada. Sebagai contoh buku bagi seorang berpendidikan merupakan suatu hal yang penting, namun bagi orang yang tidak mengenyam pendidikan tidak bermanfaat. Dari sini, dapat dibedakan teori interaksionisme simbolis dengan teori-teori lainnya. Teori interaksionisme simbolis memandang bahwa "arti" muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara di mana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksi simbolis memandang "arti" sebagai produk sosial; Sebagai kreasi-kreasi yang

terbentuk melalui aktifitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Seorang pendidik tidak cukup hanya menjustifikasi peserta didiknya dari hasil penilaian sesaat dan parsial, tetapi penilaian itu harus holistik dan berkelanjutan yang didasarkan pada interaksi timbal balik.

IMPLIKASI

Teori-teori dalam sosiologi sangat menarik dijadikan pisau analisis dalam penelitian pendidikan terutama interaksi sosial anatar peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, anatar guru dan peserta didik dan seluruh stakeholders yang terlibat dalam proses pendidikan. Bahkan penelitian dalam bidang ini masih terasa kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang intensif dan penelitian yang mendalam tentang hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Jones, Pip. "Introducing Social Theory". Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Khaldun, Ibn. "Muqaddimah Ibn Khaldun". Diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha, *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Langer, Beryl. "Emile Durkheim" dalam Peter Beilharz, ed. "Social Theory: A Guide to Central Thinkers". Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Lukacs, Georg. "History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics". Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Muthali'in, Achmad. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Al-Nadwi, Mas'ud. "al-Isytirâkiyyah wa al-Islâm". Diterjemahkan oleh Shuhaib Hasan dan Abdul Gaffar Hasan. *Sosialisme dan Islam*. Bandung: Risalah, 1983.
- O'Dea, Thomas F. "The Sociology of Religion". Diterjemahkan oleh Tim

-
- Penerjemah Yasogama. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Poloma, Margaret M. "Contemporary Sociological Theory". Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yosogama, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Rahayu, Tuti Budi. "Prilaku Menyimpang," dalam Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, eds. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007.
- Rex, John. "Social Conflict". Diterjemahkan oleh Sahad Simamora. *Analisa Sistem Sosial*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. "Modern Sociological Theory". Diterjemahkan oleh Alimandan. *Teori Sosilogi Modern*. Jakarta: Kenca-na, 2008.
-, "Sociology: a Multiple Paradigma Science". Diterjemahkan oleh Alimandan. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Rudito. Bambang dan Melia Famiola, *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial: Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung: Rekayasa Sains, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Perdana Media Group, 2009.
- Susdiyanto. *Orang Jawa di Tanah Sabrang: Sistem Sosial Komunitas Jawa di Kantong Kolonisasi Wonomulyo*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Syarbaini, Syahril dan Rusdiyanta. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wulandari, Dewi. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- <http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html>
- <http://blog.unila.ac.id/rone/mata-kuliah/interaksionisme-simbolik>